

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini akan dipaparkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun mengenai deskripsi teoritis, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

#### **2.1 Deskripsi Teoretis**

##### **2.1.1 Hakikat Novel**

Abrams mengemukakan, *novel* dalam bahasa Indonesia diadaptasi dari kata *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelum diadaptasi dari bahasa Inggris, kata novel diadaptasi dari bahasa Italia yakni *novella*. *Novella* memiliki makna yang berarti suatu barang baru dan diartikan juga sebagai suatu prosa dalam bentuk cerita pendek. Sebab dari novel dikatakan sebagai barang baru dikarenakan novel muncul lebih lama dibandingkan karya sastra lainnya seperti puisi dan drama.<sup>4</sup>

Dewasa ini, istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *noyvet* (dalam bahasa Inggris *noyvette*) yang berarti sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.<sup>5</sup> Dalam *The American College Dictionary* dapat kita jumpai keterangan bahwa “novel adalah suatu cerita prosa yang

---

<sup>4</sup> Antilan Purba, *Novel Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 62

<sup>5</sup> Ibid

fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang mewakili dalam suatu alur atau suatu keadaan yang tidak teratur”.<sup>6</sup>

Novel mengisahkan berbagai kejadian atau peristiwa penting yang dialami tokoh-tokohnya. Peristiwa atau kejadian tersebut contohnya ialah suatu kejadian yang membuat tokoh mengalami traumatik. Kisah-kisah dalam novel tersebut disajikan dengan gaya bahasa yang dapat membuat emosi dan perasaan terkuras. Dari berbagai peristiwa atau kejadian tersebut, terjadilah konflik yang melahirkan kenyataan baru, dan kenyataan baru itu mungkin berupa perubahan nasib baik atau nasib buruk yang diterima tokoh utamanya.<sup>7</sup>

Berdasarkan genre, novel terbagi menjadi lima genre yaitu novel inspiratif, novel romantis, novel misteri, novel horror, dan novel komedi. Novel inspiratif menyuguhkan cerita yang dapat menginspirasi para pembacanya, seperti contohnya perjuangan seseorang untuk meraih cita-citanya dengan hidup yang serba kekurangan. Novel romantis menyuguhkan kisah mengenai percintaan, seperti contohnya pengorbanan seorang laki-laki untuk kekasihnya. Novel misteri menyuguhkan cerita yang menghadirkan teka-teki bagi pembacanya, seperti contohnya cerita mengenai detektif yang sedang mengungkap suatu kasus. Novel horror menyuguhkan cerita yang menyeramkan yang membuat pembacanya tegang dan berdebar-debar ketika membacanya, seperti contohnya cerita

---

<sup>6</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 2011), hlm. 167

<sup>7</sup> Ibid

mengenai sosok hantu. Terakhir adalah novel komedi, novel ini menyuguhkan cerita yang mengundang tawa bagi pembacanya dan gaya penulisan pada novel bergenre komedi lebih santai daripada genre yang lainnya.

Berdasarkan nyata atau tidaknya, novel terbagi menjadi dua jenis yaitu novel fiksi dan novel non fiksi. Novel fiksi adalah jenis novel yang kisah didalamnya ditulis berdasarkan imajinasi atau khayalan penulis. Novel non fiksi adalah jenis novel yang kisahnya merupakan suatu realita atau fakta. Dalam novel ini kisah ditulis oleh penulis berdasarkan peristiwa atau kejadian yang benar-benar dialami.

Berdasarkan isi dan tokohnya novel terbagi menjadi empat jenis yaitu novel *teenlit*, novel *chicklit*, novel *songlit*, dan novel dewasa. Dalam jenis novel *teenlit* menyuguhkan kisah seputar kehidupan remaja atau anak-anak sekolah. Dalam jenis novel *chicklit* menyuguhkan kisah wanita muda dengan berbagai masalah atau beban yang dihadapi. Dalam jenis novel *songlit* menyuguhkan kisah yang dibuat dari sebuah lirik lagu. Terakhir, dalam jenis novel dewasa menyuguhkan kisah-kisah seputar orang-orang dewasa, dan jenis novel ini hanya dapat dibaca oleh orang-orang yang usianya sudah dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiktif. Novel memiliki cerita yang panjang berbeda dengan cerpen yang memiliki cerita lebih sederhana. Dari cerita yang panjang tersebut, munculah banyak tokoh yang memiliki watak masing-masing. Novel memiliki lima genre

yaitu novel inspiratif, novel romantis, novel misteri, novel horror, dan novel komedi. Novel terbagi menjadi dua jenis jika dilihat dari nyata atau tidaknya cerita yakni novel fiksi dan novel non fiksi. Jika dilihat dari tokohnya, novel dibagi menjadi empat jenis yakni novel *teenlit*, *chicklit*, *songlit*, dan dewasa.

### **2.1.2 Unsur Intrinsik Novel**

Dalam sebuah karya sastra terdapat unsur-unsur yang saling terkait yang digunakan untuk membentuk struktur yang dapat membangun karya sastra tersebut. Unsur yang terkait itu disebut dengan unsur intrinsik. Suatu karya sastra dibentuk dengan unsur intrinsik dari karya itu sendiri. Unsur intrinsik ini yang secara nyata dapat ditemukan jika membaca suatu karya sastra sebab unsur intrinsik yang menjadi sebab utama suatu tulisan muncul sebagai teks sastra.

Sebuah karya sastra seperti novel memiliki unsur intrinsik untuk menciptakan atau membangun suatu cerita. Kepaduan yang tercipta dari berbagai unsur intrinsik ini menjadikan sebuah novel lebih konkret, jika seseorang membaca suatu novel, unsur-unsur ini yang akan ditemukan. Stanton berpendapat bahwa terdapat tiga bagian yang dapat membangun fakta cerita pada suatu prosa. Tiga bagian itu ialah alur, karakter, dan latar

### 2.1.2.1 Alur

Alur atau plot merupakan suatu struktur rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan novel. Stanton berpendapat bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang didalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.<sup>8</sup> Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.<sup>9</sup>

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah ‘konflik dan ‘klimaks’. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki ‘konflik internal’ (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Ketika konflik sudah mulai terasa efektif dan ending dari suatu cerita sudah mulai muncul, artinya kondisi tersebut sudah ada ditahap klimaks. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan.<sup>10</sup>

Alur atau plot dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) alur maju, (2) alur mundur, (3) alur campuran. Pertama adalah alur maju. Alur maju merupakan suatu alur yang menampilkan peristiwa secara kronologis atau

---

<sup>8</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm. 164

<sup>9</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 28

<sup>10</sup> Stanton, *Op.Cit.*, hlm 31-32

secara berurutan. Peristiwa diceritakan dari mulai tahap awal, tahap tengah, sampai tanah akhir. Alur maju biasa digunakan untuk sebuah cerita yang mudah dipahami oleh pembacanya, seperti cerita untuk anak-anak. Kedua adalah alur mundur. Alur mundur merupakan suatu alur yang menceritakan sebuah peristiwa dimulai dari penyelesaiannya terlebih dahulu. Alur mundur ini biasanya digunakan untuk cerita-cerita yang menggunakan latar waktu pada masa yang sudah lalu. Ketiga adalah alur campuran. Alur campuran merupakan alur yang menceritakan sebuah peristiwa dimulai dari klimaks cerita tersebut, lalu melihat kembali masa lalunya dan mengakhirinya dengan suatu penyelesaian dari cerita tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa alur ialah tahapan-tahapan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita tersebut. Alur atau plot dalam sebuah cerita di buat untuk memberikan rasa penasaran pada pembaca. Untuk memberikan rasa penasaran tersebut, alur dibagi menjadi tiga jenis yaitu; alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

#### **2.1.2.2 Latar**

Menurut Stanton, latar ialah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. latar dapat berwujud dekor seperti sebuah kafe di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di

sudut kota Dublin, dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah.<sup>11</sup>

Abrams menjelaskan bahwa latar atau setting ialah suatu pedoman untuk merujuk pada suatu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial yang merupakan tempat terjadinya peristiwa yang ada didalam suatu cerita.<sup>12</sup> Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar.<sup>13</sup>

Nurgiyantoro membedakan unsur-unsur latar menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat ialah latar yang merujuk pada suatu lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu berlangsung. Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa di dalam suatu cerita fiksi. Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Stanton, *Op.Cit.*, hlm. 35

<sup>12</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 302

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 303

<sup>14</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 314-322

Dapat disimpulkan latar/setting merupakan gambaran tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita.

### **2.1.2.3 Karakter**

Menurut Stanton tokoh atau biasa disebut karakter biasanya di pakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul pada cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan tokoh utama yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi.<sup>15</sup>

Karakter atau tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut dengan penokohan (Aminuddin, 1984: 85). Tokoh dalam karya sastra memiliki sifat, sikap, dan tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh ini disebut dengan perwatakan.<sup>16</sup>

Penokohan berfungsi untuk menunjang cerita dan alur atau dengan kata lain, penokohan bertugas menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu yang terjadi dalam keseluruhan cerita. Menurut

---

<sup>15</sup> Stanton, Op.Cit. hlm. 33

<sup>16</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 142-143



cara pengungkapannya, penokohan dapat dicapai dengan dua acara: cara analitik atau langsung dan cara dramatic atau tidak langsung. Pada cara analitik, penulis mengisahkan secara langsung sifat-sifat, latar belakang, pikiran dan perasaan seorang tokoh. Pada penokohan dramatik dapat diungkapkan melalui berbagai cara. Antara lain melalui pengungkapan lingkungan hidup tokoh-tokoh, cakapan (dialog) tokoh yang satu dengan yang lain mengenai tokoh tertentu, dan perbuatan sang tokoh.<sup>17</sup>

Menurut Sudjiman, ditinjau dari peranan dan keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tokoh primer (utama), tokoh sekunder (bawahan), dan tokoh komplementer (tambahan).<sup>18</sup> Tokoh primer atau utama merupakan tokoh yang menjadi sentra dalam sebuah cerita. Tokoh ini memiliki peran penting dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh sekunder atau bawahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali dalam sebuah cerita karena kehadiran tokoh ini hanya untuk menunjang tokoh utama. Tokoh komplementer atau tambahan ialah tokoh yang hanya menjadi pelengkap sebuah cerita dan kehadiran tokoh ini tidak menonjol.

Dilihat dari perkembangan kepribadian tokoh, tokoh dapat dibedakan atas tokoh dinamis dan tokoh statis. Tokoh dinamis adalah tokoh yang kepribadiannya selalu berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang mempunyai kepribadian tetap.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Pamusuk Eneste, *Novel dan Film*, (Flores: Nusa Indah, 1991), hlm. 25-26

<sup>18</sup> Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 142

<sup>19</sup> *Ibid*

Dilihat dari watak yang dimiliki tokoh, dapat dibedakan atas tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Protagonis ialah tokoh yang dapat mendukung jalannya cerita. Tokoh ini biasanya memiliki watak yang baik dan positif. Tokoh yang memiliki watak ini akan menjadi idola bagi para pembaca. Sebaliknya, jika ada tokoh yang berwatak baik, maka ada juga yang berwatak jahat. Tokoh ini disebut dengan antagonis. Tokoh antagonis ialah tokoh yang menjadi penentang jalannya cerita atau bertentangan dengan tokoh protagonis. Tokoh ini menyampaikan nilai-nilai negatif, sehingga tokoh ini biasanya menjadi tokoh yang dibenci oleh pembaca. Terakhir adalah tokoh tritagonis, tokoh ini merupakan tokoh penengah. Tugas tokoh ini adalah menjadi pendamai tokoh protagonis dan antagonis.

Menurut Aminuddin, ada beberapa cara untuk memahami tokoh. Cara itu adalah melalui; (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya, dan 9.) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm.145

Melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh dapat menggunakan tiga teknik, yaitu secara analitik, dramatik, dan gabungan teknik analitik dan dramatik. Teknik analitik disebut juga dengan teknik ekspositori. Pelukisan tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara yang tidak berbelit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya. Yang kedua adalah teknik dramatik, teknik ini dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.<sup>21</sup> Yang ketiga adalah gabungan dari teknik analitik dan dramatik, yaitu antara penjelasan dan dramatik saling melengkapi. Hal yang harus diingat adalah bahwa antara penjelasan dengan perbuatan atau reaksi serta tutur kata dan bahasanya jangan sampai bertolak belakang.<sup>22</sup>

Unsur pembeda tokoh satu dengan yang lain pada umumnya memiliki tiga aspek yaitu ciri psikis, ciri fisik, dan ciri sosial. Tiga aspek ini dapat menjadi alat untuk menganalisis pencirian tokoh. Ciri Psikis adalah ciri yang ada didalam diri tokoh mengenai watak yang ia miliki,

---

<sup>21</sup> Nurgiyantoro, Op.Cit, hlm. 279-283

<sup>22</sup> Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989)

kemampuan, dan sensitivitasnya. Contohnya seperti cerdas, tertutup, dan sebagainya. Ciri fisik adalah ciri yang didapatkan tokoh tersebut sejak lahir dan akan menjadi ciri khasnya. Contohnya seperti warna kulit, postur tubuh, bentuk mata, dan sebagainya. Ciri sosial adalah ciri tokoh tersebut di dalam kehidupan masyarakat. Contohnya adalah status sosialnya, jabatan atau pekerjaannya, tingkat pendidikan, dan sebagainya.

Tokoh dibagi menjadi dua golongan yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya sekali atau beberapa kali dan kehadirannya kurang mendapat perhatian. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan, karena tokoh utama merupakan tokoh yang selalu muncul disetiap cerita dan tokoh utamalah yang selalu berhubungan dengan tokoh lainnya.<sup>23</sup>

Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berhubungan satu sama lain karena keduanya mampu memberikan informasi yang jelas kepada pembaca. Jadi, berdasarkan penjelasan diatas, tokoh adalah pelaku yang memberikan makna cerita secara keseluruhan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan menjadi pemimpin dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

---

<sup>23</sup> Nurgiyantoro, Op.Cit, hlm. 259

### 2.1.3 Hakikat Psikoanalisis

Psikoanalisis pada dasarnya memiliki beberapa pengertian, yakni sebagai praktik psikologis, sebagai bentuk praktik akademik, dan sebagai satu teori. Psikoanalisis sebagai satu bentuk praktik psikologis dapat diartikan sebagai bentuk terapi atau praktik klinis yang digunakan oleh psikolog untuk mengobati pasiennya. Sebagai satu praktik akademik, psikoanalisis dapat dipandang sebagai satu “bentuk teori” yang mencoba untuk menciptakan satu pengetahuan tentang berbagai konstruksi identitas.<sup>24</sup>

Psikoanalisis dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Beberapa konsep dasar Freud adalah tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian dan tentang insting dan kecemasan. Menurut Freud, kehidupan psikis mengandung dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada dibawah permukaan air) mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia.<sup>25</sup>

Kepribadian disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah faktor kontemporer dan faktor masa lalu. Suatu konflik menghasilkan suatu tingkah laku. Dalam struktur kepribadian, Sigmund Freud menguraikan 3 sistem dalam psikis manusia yaitu *id*, *ego*, dan

---

<sup>24</sup> Susanto, Op.Cit., hlm.47

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 11

*superego*. Dalam peristilahan psikoanalisis, tiga sistem ini dikenal juga sebagai tiga “instansi” yang menandai hidup psikis.

*Id* adalah lapisan psikis yang paling mendasar. Dalam *id* terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Hidup psikis janin sebelum lahir dan bayi lahir terdiri dari *id* saja. *Id* menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. *Id* sekali-kali tidak terpengaruh oleh kontrol pihak *ego* dan prinsip realitas. Dalam *id*, tidak dikenal urutan menurut waktu. Hukum-hukum logika tidak berlaku bagi *id*, akan tetapi sudah ada struktur tertentu, berkat pertentangan antara dua macam naluri. Naluri-naluri kehidupan, dan naluri-naluri kematian.<sup>26</sup> *Id* merupakan kekuatan yang mencakup insting seksual dan agresif. Prinsip kenikmatan dan mencari kepuasan segera merupakan proses beroperasinya *id*. *Ego* memiliki tugas yaitu mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, juga untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. *Ego* mengontrol apa yang masuk kesadaran dan apa yang akan dikerjakan.<sup>27</sup> Singkatnya, *ego* merupakan suatu pikiran yang beroperasi menurut prinsip kenyataan (*reality principle*). *Ego* dapat memuaskan dorongan-dorongan *id* menurut cara-cara yang diterima masyarakat.

---

<sup>26</sup> K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2016), hlm. 33

<sup>27</sup> *Ibid*

*Superego* merupakan dasar hati nurani moral. Aktivitas *superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya. Sikap observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari *superego*.<sup>28</sup> Singkatnya, *superego* merupakan bagian dari nilai-nilai moral dan beroperasi menurut prinsip moral.

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Freud yakin bahwa perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba memunculkan diri dan tingkah laku itu hadir tanpa disadari.<sup>29</sup> Sigmund Freud mengemukakan bahwa hasrat tak sadar selalu berperan dan akan selalu hadir. Umumnya hanya hasrat sadar yang tampak hadir, namun dalam suatu analisis ditemukan hubungan antara hasrat sadar dengan unsur yang kuat yang muncul dari hasrat tak sadar. Hasrat yang selalu muncul dari alam tak sadar akan selalu berperan dan tidak akan pernah mati.<sup>30</sup>

Freud mengemukakan ada tiga macam tingkat kegiatan mental di alam bawah sadar yaitu, ketidaksadaran (alam tak sadar), keprasadaran (alam prasadar), dan kesadaran (alam sadar). Ketidaksadaran merupakan sikap-sikap, perasaan-perasaan, dan pikiran-pikiran yang ditekan, serta tidak dapat dikontrol oleh kemauan hanya dengan susah payah ditarik kedalam kesadaran, tidak terikat oleh hukum-hukum, dan tidak dibatasi

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 33-34

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 13

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 16

oleh waktu dan tempat. Isi dari ketidaksadaran ini mengontrol pikiran dan perbuatan sadar individu.<sup>31</sup>

Keprasadaran adalah kenangan-kenangan yang dapat diulang kembali meskipun agak sulit. Isi dari keprasadaran berasal dari dua sumber, yakni persepsi sadar dan ketidaksadaran. Dalam persepsi ketidaksadaran, pikiran-pikiran dapat menerobos penyensor yang selalu waspada dan memasuki keprasadaran, sekalipun dalam bentuk tersamar. Beberapa diantara pikiran-pikiran itu tidak pernah menjadi sadar karena bila kita mengetahui merek sebagai derivatif-derivatif ketidaksadaran, maka tingkat kecemasan kita bertambah. Dengan demikian, penyensor terakhir kita adalah merepresikan pikiran-pikiran yang berisi kecemasan kedalam ketidaksadaran. Pikiran-pikiran lain yang berasal dari ketidaksadaran dapat memasuki kesadaran tetapi hanya karena sifatnya yang asli tersamar melalui proses mimpi, keseleo lidah (salah ucap), atau tindakan defensif yang dilakukan dengan teliti.<sup>32</sup>

Kesadaran adalah tingkat pemikiran dan perbuatan yang nyata dimana bahannya mudah diingat kembali dan diterapkan bagi tuntutan-tuntutan lingkungan. Baik bahan sadar maupun bahan prasadar sesuai dan responsif terhadap kenyataan. Kesadaran merupakan satu-satunya tingkat kehidupan mental yang secara langsung tersedia bagi kita. Pikiran-pikiran dapat mencapai dua arah yang berbeda. Pertama dari sistem perseptual yang diarahkan ke dunia luar dan bertindak sebagai medium persepsi

---

<sup>31</sup> Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 57

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 58



terhadap stimulus-stimulus eksternal. Dengan kata lain, apa yang kita persepsikan melalui organ-organ pancaindra kita bila tidak terlalu mengancam akan memasuki kesadaran. Sumber kedua dari elemen-elemen sadar berasal dari dalam struktur mental dan meliputi pikiran-pikiran yang tidak mengancam dari alam prasadar (keprasadaran), dan juga pikiran-pikiran yang mengancam tetapi tersamar dengan baik dari ketidaksadaran.<sup>33</sup>

Seseorang yang matang secara psikoanalitik ialah orang-orang yang mempunyai keseimbangan antara struktur-struktur jiwa dan *ego* yang mengendalikan *id* dan *superego*, tetapi juga mengizinkan tuntutan yang masuk akal. Dengan demikian, impuls-impuls *id* akan diungkapkan dengan sadar dan terus terang tanpa rasa malu dan rasa bersalah. Serta *superego* mereka akan bergerak melewati identifikasi dan kontrol orang tua tanpa adanya sisa-sisa antagonism atau inses.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis merupakan suatu pengetahuan psikologi yang ditekankan pada faktor psikis yang akan menentukan perilaku seseorang. Sigmund Freud adalah pencetus dari teori psikoanalisis. Teori psikoanalisis Sigmund Freud menekankan pada psikis manusia atau struktur mental yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Berbagai jenis kecemasan yang terjadi dalam diri manusia pasti berhubungan dengan ketiga tingkatan tersebut.

---

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 59

#### 2.1.4 Hakikat Kecemasan

Kecemasan merupakan kondisi jiwa yang penuh dengan rasa takut dan penuh dengan rasa khawatir terhadap apa yang mungkin akan terjadi. Kecemasan juga berarti perasaan tertekan dan tidak tenang, serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan.<sup>34</sup>

Lazarus mengatakan bahwa kecemasan adalah suatu respon pengalaman yang dirasa tidak menyenangkan dan diikuti perasaan gelisah, khawatir, dan takut. Biasanya individu tidak akan menyadari apa yang menjadi faktor dari kecemasan yang ia rasakan. Kecemasan merupakan bagian yang khusus dari emosi seseorang karena dikaitkan dengan faktor perasaan yang tidak membahagiakan yang sifatnya subjektif dan muncul disebabkan karena di hadapi dengan perasaan yang tidak tenang, takut gagal dan arena konflik.<sup>35</sup>

Menurut Freud, kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Hanya *ego* yang dapat menghasilkan dan merasakan kecemasan, tetapi *id*, *superego*, dan dunia luar terlibat dalam salah satu dari tiga macam kecemasan yang berhasil diidentifikasi Freud.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Said Az-zahroni, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 512

<sup>35</sup> Tim MGBK, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 17

<sup>36</sup> Semiun, *Op.Cit.*, hlm. 88

Freud yang merupakan pelopor dari psikoanalisis banyak mengkaji mengenai kecemasan. Kecemasan merupakan suatu komponen utama dan sangat berperan penting dalam dinamika kepribadian seseorang. Freud membagi kecemasan kedalam tiga jenis yaitu kecemasan neurotik, kecemasan moral, dan kecemasan realistik.

#### **2.1.4.1 Kecemasan Neurotik**

Sigmund Freud menjelaskan kecemasan neurotik adalah kecemasan kalau-kalau instink-instink tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya mempunyai dasar didalam realitas, karena dunia sebagaimana diwakili oleh orangtua dan lain-lain orang yang memegang kekuasaan itu menghukum anak yang melakukan tindakan impulsif.<sup>37</sup>

Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu sendiri ada dalam *ego*, tetapi sumbernya berasal dari *id*. Orang mungkin mengalami kecemasan neurotik terhadap kehadiran seorang guru, majikan, atau terhadap suatu figure kekuasaan lain karena ia sebelumnya mengalami perasaan tak sadar akan destruktivitas terhadap salah satu atau kedua orangtuanya. Selama masa kanak-kanak, perasaan permusuhan ini sering diiringi oleh ketakutan akan hukuman, dan ketakutan ini berkembang menjadi kecemasan neurotik yang tidak disadari. Sigmund Freud membagi kecemasan neurotik menjadi

---

<sup>37</sup> Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 139

3 bagian yaitu; Pertama, kecemasan yang didapat karena adanya faktor dalam dan luar yang menakutkan. Kedua, kecemasan yang terkait dengan objek tertentu yang bermanifestasi seperti fobia. Ketiga, kecemasan neurotik yang tidak berhubungan dengan faktor-faktor berbahaya dari dalam dan luar.<sup>38</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kecemasan neurotik merupakan jenis kecemasan yang berdasarkan pada ketakutan yang tidak bersumber. Contoh kecemasan ini misalnya, seseorang yang berada di rumah sendirian lalu takut akan hal buruk yang akan datang padanya.

#### **2.1.4.2 Kecemasan Moral**

Kecemasan moral ini adalah hasil dari konflik antara Id dan superego. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam superego individu itu maka ia akan merasa malu atau bersalah. Kecemasan moral menjelaskan bagaimana berkembangnya superego.<sup>39</sup>

Orang yang memiliki superego yang berkembang dengan baik cenderung untuk merasa dosa atau bersalah apabila melakukan sesuatu atau memikirkan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini mempunyai dasar realitas: karena dimasa yang lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai

---

<sup>38</sup> Andri, *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan*, Majalah Kedokteran Indonesia Vol. 7, Nomor 7, 2007, hlm. 235

<sup>39</sup> Ibid., hal. 235

akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan mungkin akan mendapat hukuman lagi.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kecemasan moral merupakan jenis kecemasan yang didasari dari nilai-nilai moral. Sebagai contohnya adalah, seorang anak tidak boleh membohongi orangtuanya karena dalam nilai agama hal tersebut dinilai salah. Patutnya orangtua tidak boleh dibohongi.

#### **2.1.4.3 Kecemasan Realistik**

Kecemasan realistik dapat dikenal juga sebagai kecemasan objektif, hampir serupa dengan ketakutan. Kecemasan realistik ialah kecemasan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik terhadap suatu bahaya yang mungkin terjadi.

Kecemasan ini bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Kecemasan realistic ini contohnya adalah ketakutan terhadap angin tornado, gempa bumi, atau binatang buas. Kecemasan realistic seperti ini menjadi pedoman bagi kita untuk menghadapi suatu bahaya. Banyak ketakutan yang menjadi ekstrim karena ketakutan yang berasal dari realitas ini. Seseorang dapat menjadi sangat takut untuk keluar rumah karena takut terjadi kecelakaan pada dirinya atau takut menyalakan korek api karena takut terjadi kebakaran.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Suryabrata, Loc.Cit.

<sup>41</sup> Andri, Loc.Cit.

Dari ketiga kecemasan yang paling pokok adalah kecemasan atau ketakutan realistis yang cemas pada bahaya-bahaya diluar dunia luar; kedua kecemasan yang lain diasalkan dari kecemasan yang realistis ini.<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kecemasan realistik merupakan jenis kecemasan yang diperoleh dari rasa takut akan hal buruk yang akan dihadapinya, ketakutan tersebut bersumber jelas. Contoh dari kecemasan ini ialah seperti, seorang siswa yang dipanggil ke ruang kepala sekolah karena membuat kesalahan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan perasaan khawatir yang tidak diketahui sebabnya. Kecemasan juga merupakan perasaan takut akan sesuatu yang belum tentu terjadi. Seseorang yang mengalami kecemasan, akan sulit untuk bertingkah laku normal karena mereka selalu fokus dengan ketakutan atau kekhawatiran mereka sendiri. Freud membagi kecemasan menjadi tiga jenis yaitu: kecemasan neurotik, kecemasan realistik, dan kecemasan moral.

### **2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra**

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah pengajaran dan pembelajaran. Kedua istilah tersebut sering ditafsirkan dengan makna yang sama, karena terdiri atas serangkaian komponen yang sama pula. Sebenarnya, kedua istilah tersebut berbeda. Istilah pengajaran lebih

---

<sup>42</sup> Suryabrata, Op.Cit.

merujuk kepada guru sebagai tenaga pendidik, sedangkan istilah pembelajaran merujuk kepada peserta didik sebagai pembelajar.

Hakikat pembelajaran sastra adalah apresiasi sastra. Pembelajaran sastra tidak bisa dipisahkan dari apresiasi sastra karena tujuan akhir dan esensi pembelajaran sastra adalah terbinanya sikap apresiatif siswa, sikap batin yang positif dalam diri peserta didik, dan peserta didik memiliki kemampuan memahami makna serta merasakan keindahan cipta sastra yang mereka baca. Materi pembelajaran apresiasi sastra meliputi puisi, cerpen, novel, dan naskah drama.<sup>43</sup>

Pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan memiliki dua manfaat utama. Pertama, mampu membuat peserta didik santun dalam berbahasa karena karya sastra sangat kaya dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan memesona. Peserta didik dapat mempelajari tatakrama bahasa dari pengungkapan kata-kata sastrawan lewat karya sastranya. Kedua, mampu menjadikan peserta didik berbudaya karena dalam karya sastra, seni, dan budaya terkandung gagasan tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Peserta didik yang terbiasa akrab dengan karya sastra atau seni akan memiliki tingkah laku sehari-hari yang sederhana, berbudi luhur, dan disiplin.

Karya sastra memiliki relevansi terhadap masalah-masalah dunia pendidikan. Sangat keliru bila di dalam dunia pendidikan selalu menganggap eksakta lebih utama, lebih penting daripada ilmu sosial atau

---

<sup>43</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hlm. 396

ilmu humaniora. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah sebuah imajinasi pengarang yang penuh dengan kebohongan. Hal ini sangat menyedihkan dalam dunia pendidikan dan dunia sastra. Sastra bukan hanya sebagai sumber moral pengetahuan, tetapi juga dapat mempertajam kesadaran sosial dan religiusitas pembaca.<sup>44</sup> Pembelajaran sastra dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan kreatif dengan pilihan bahan yang dapat membuat peserta didik berpikir kritis serta dapat membawa peserta didik menuju ke jenjang kedewasaan.

Sebagai salah satu materi ajar kesusastraan, karya sastra dapat dipelajari secara terpadu dengan bidang kebahasaan maupun cabang ilmu lainnya seperti psikologi, pendidikan, budaya, dan sejarah.

## 2.2 Penelitian Relevan

1. Lorencia Angela Keo dalam skripsinya yang berjudul *Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Pendekatan Psikologi Sastra*. Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada kecemasan tokoh utama yaitu Sarwono dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Lorencia menggunakan pendekatan Psikologi Sastra dan ia menganalisis rasa takut dan kegusaran tokoh utama yaitu Sarwono. Teori yang digunakan ialah teori kepribadian

---

<sup>44</sup> Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 81



dari Sigmund Freud. Hasil dari penelitian yang dilakukan Lorencia adalah sebagai berikut; rasa takut yang di alami Sarwono yaitu ketika keluarga dari Pingkan (kekasihnya) yang berada di Manado tidak menyetujui hubungan Sarwono dan Pingkan. Lalu, kegusaran yang di alami Sarwono adalah pada saat terbesit dipikirkannya tentang hubungan bersama Pingkan hanya karena sebatas teman kerja dan sering bertemu sehingga membuat mereka menjalin hubungan yang istimewa.

2. Mardianto Natanael dalam jurnalnya yang berjudul *Anxietas Tokoh-tokoh Utama dalam Novel The Great Gatsby Karya F. Scott Fitzgerald*. Jurusan Sastra Inggris, Universitas Sam Ratulangi Tahun 2015. Penelitian ini berfokus pada gangguan kecemasan pada tokoh-tokoh utama yaitu Nick dan Jay. Teori yang digunakan merupakan teori anxietas dari Sigmund Freud yakni fobia, gangguan panic, gangguan anxietas menyeluruh, dan gangguan obsesif-kompulsif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mardianto adalah sebagai berikut; Tokoh Nick Carraway diklasifikasikan dalam gangguan anxietas/kecemasan fobia dan gangguan kecemasan menyeluruh. Lalu, tokoh Jay Gatsby diklasifikasikan dalam anxietas, yaitu gangguan obsesif-impulsif.
3. Dewanti Nurcahyani dalam skripsinya yang berjudul *Kecemasan Tokoh Utama Novel Jendela-jendela Karangan Fira Basuki*

*Berdasarkan Kajian Psikoanalisis*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta Tahun 2012. Pada penelitian ini, Dewanti menggunakan novel *Jendela-jendela* karya Fira Basuki sebagai objek penelitian. Analisis kecemasan yang dilakukan Dewanti adalah dengan menganalisis kejiwaan tokoh utama berdasarkan hubungan dengan beberapa tokoh dalam novel dengan menggunakan teori dari kepribadian Sigmund Freud.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan teori kecemasan yang berbeda dari ketiga penelitian relevan tersebut. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dengan melihat kutipan-kutipan dari tokoh utama yang ada di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, kemudian dari kutipan tersebut, peneliti akan menganalisis jenis kecemasan apa yang dirasakan oleh tokoh utama tersebut. Jenis kecemasan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yaitu kecemasan neurotik, kecemasan realistic, dan kecemasan moral.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Novel adalah suatu cerita fiktif yang memiliki rangkaian cerita panjang. Dikatakan panjang karena di dalam novel terdapat tokoh-tokoh yang lebih dari satu. Terkadang satu tokoh dapat diceritakan dari mulai ia lahir hingga ia meninggal. Novel mengisahkan berbagai kejadian atau

peristiwa penting yang dialami tokoh-tokohnya. Dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur yang membangun cerita dalam novel tersebut diantaranya adalah tokoh, tema, plot/alur, dan latar/setting.

Untuk mengkaji sebuah novel, dibutuhkan ilmu sastra sebagai alat pembedahnya. Salah satu dari ilmu sastra itu adalah psikoanalisis. Psikoanalisis adalah sebuah teori psikologi yang banyak membicarakan masalah kesadaran, mimpi, kecemasan, neurotik, emosi, motivasi, dan juga kepribadian. Dari banyak masalah yang dibicarakan tersebut yang paling menarik ialah kecemasan. Kecemasan ini merupakan kondisi ketika seseorang merasa ada yang ditakuti, gelisah, dan merasa tertekan terhadap suatu hal. Dalam sebuah cerita di dalam novel, tokoh-tokoh pasti memiliki suatu konflik yang menyebabkan tokoh tersebut mengalami kecemasan.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan psikoanalisis dengan menggunakan teori kecemasan dari Sigmund Freud untuk melihat setiap kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Kecemasan menurut Sigmund Freud dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) kecemasan neurotik, (2) kecemasan moral, dan (3) kecemasan realistik.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema berikut ini:

### Alur Penelitian

